

**PENINGKATAN KARAKTER KREATIF
DAN HASIL BELAJAR PADA TEMA HIBURAN
MELALUI MODEL PEMBELAJARAN *CONTEXTUAL TEACHING AND
LEARNING* DI KELAS III
SD MUHAMMADIYAH 08 SEMARANG
TAHUN PELAJARAN 2016/2017**

Sri ¹⁾ Abdul Karim ²⁾

¹ SD Muhammadiyah 08 Kota Semarang
email: srimumh8smg@gmail.com

²Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Muhammadiyah Semarang
email: abdulkarim@unimus.ac.id

Abstract

Pembelajaran tematik adalah pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna kepada siswa. Pada pembelajaran tema Hiburan terutama materi pokok menyusun paragraf di kelas III SD Muhammadiyah 08 Semarang menunjukkan hasil yang kurang memuaskan. Berdasarkan pengamatan sebagian besar karakter kreatif siswa belum terlihat, sedangkan hasil belajar siswa yang mencapai nilai KKM sebanyak 68%, sehingga dipandang masih membutuhkan perbaikan. Penelitian perbaikan pembelajaran ini dilaksanakan peneliti untuk meningkatkan karakter kreatif dan hasil belajar siswa pada tema Hiburan. Dalam hal ini peneliti melakukan perbaikan pembelajaran dalam 2 siklus yang memfokuskan pada penggunaan model pembelajaran Contextual Teaching and Learning. Setelah dilakukan perbaikan pada ternyata prosentase karakter kreatif siswa meningkat yang semula pada kriteria Belum Terlihat (BT) setelah perbaikan meningkat pada kriteria Mulai Berkembang (MB). Sedangkan hasil belajar mengalami peningkatan dari tahap pra siklus prosentase nilai yang mencapai KKM sebanyak 68%, setelah melalui proses perbaikan meningkat menjadi 79%. Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran Contextual Teaching and Learning pada tema Hiburan materi menulis paragraf kelas III SD Muhammadiyah 08 Semarang dapat meningkatkan karakter kreatif dan hasil belajar siswa.

Keywords: *Contextual Teaching and Learning, kreatif, hasil belajar*

1. PENDAHULUAN

Judul pada setiap bagian (section) ditulis dengan huruf besar semua. Bagian ini terdiri dari pendahuluan dari isi utama makalah yang berisi latar belakang penelitian dengan menyebutkan penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya yang berhubungan dengan penelitian yang dilakukan. Tujuan kegiatan dan rencana pemecahan masalah disajikan dalam bagian ini. Tinjauan pustaka yang relevan dan pengembangan hipotesis (jika ada) dimasukkan dalam bagian ini.

Bahasa memiliki peran sentral dalam perkembangan intelektual, sosial, dan emosional peserta didik dan merupakan penunjang keberhasilan dalam mempelajari semua bidang studi (BSNP, dalam Modul PLPG 2012). Untuk berbahasa dengan baik dan benar, maka

diperlukan pendidikan dan pembelajaran bahasa Indonesia. Pendidikan dan pembelajaran bahasa Indonesia merupakan salah satu aspek penting yang perlu diajarkan kepada siswa di sekolah. Oleh karena itu pemerintah membuat kurikulum bahasa Indonesia yang wajib untuk diajarkan kepada siswa pada setiap jenjang pendidikan, yakni dari tingkat Sekolah Dasar (SD) sampai dengan Perguruan Tinggi (PT).

Pembelajaran bahasa Indonesia merupakan suatu tantangan tersendiri bagi seorang guru, mengingat bahasa ini bagi setiap sekolah merupakan bahasa pengantar yang dipakai untuk menyampaikan materi pelajaran yang lain. Pembelajaran bahasa Indonesia berfungsi membantu peserta didik untuk mengemukakan gagasan dan perasaan, berpartisipasi dalam masyarakat dengan menggunakan bahasa tersebut, dan menemukan serta menggunakan kemampuan analitis dan imajinatif (Depdiknas, 2006).

Kenyataan yang terjadi pada saat ini, mata pelajaran bahasa Indonesia sering diremehkan oleh sebagian besar siswa, bahkan dianggap sebagai mata pelajaran yang membosankan, khususnya dalam aspek membaca. Padahal manusia tidak terlepas dari bahasa. Terbukti dari penggunaannya untuk percakapan sehari-hari, tentu ada peran bahasa yang membuat satu sama lain dapat berkomunikasi dan saling menyampaikan maksud. Penggunaan bahasa tersebut tidak hanya dalam bentuk lisan saja akan tetapi bahasa juga dapat digunakan dalam bentuk tulisan. Pemikiran seseorang akan lebih mendapat pengakuan ketika sudah “dituliskan” sehingga orang lain yang membaca akan mengetahui apa yang ingin disampaikan. Menurut Johana Pantow dkk (2002) dalam dunia pendidikan, menulis merupakan suatu tuntutan keterampilan yang harus dikuasai oleh manusia sebagai bahasa tulis. Oleh karena itu, sejak dini pengajaran bahasa selalu harus didasarkan pada keterampilan bahasa dimana salah satunya adalah *writing*.

Kesulitan siswa dalam menulis biasanya terlihat ketika siswa diminta untuk menulis sebuah karangan sederhana, mendeskripsikan suatu benda ataupun ketika menulis puisi, mereka sering mengeluh dan terlihat bingung dengan apa yang ingin mereka tulis. Kebosanan, kejenuhan, dan kebingungan siswa dalam hal menulis sehingga mengakibatkan menurunnya prestasi belajar dan rendahnya karakter teliti dalam pembelajaran menulis.

Menurunnya prestasi belajar siswa dapat dibuktikan dengan hasil tes pada mata pelajaran Bahasa Indonesia aspek menulis dengan tujuan pembelajaran menyusun paragraf berdasarkan bahan yang tersedia dengan memperhatikan ejaan. Mengacu pada hasil tes tersebut diperoleh tulisan siswa belum sempurna, karena penggunaan katanya belum tepat dan kalimatnya cenderung diulang-ulang sehingga tidak mudah untuk dipahami. Di samping itu banyak siswa yang kurang kreatif dalam menyusun paragraf. Menurut hasil pengamatan karakter kreatif siswa sebanyak 48% Belum Tumbuh, 34% Mulai Tumbuh, dan 17% Mulai Berkembang. Perolehan nilai rata-rata kelas yang seharusnya mencapai angka di atas 70, pada kenyataannya hanya mencapai angka 68, sehingga hanya 66% siswa yang memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), sedangkan sisanya sebanyak 34% masih perlu perbaikan.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat diungkap beberapa masalah yang terjadi dalam pembelajaran yaitu :

1. Sebagian besar siswa tidak bisa menuangkan ide pikiran dalam bentuk tulisan.
2. Sebagian besar siswa belum memahami langkah-langkah dalam menyusun tulisan berdasarkan bahan yang tersedia.
3. Banyak siswa yang kurang kreatif dalam menyusun paragraf.
4. Beberapa siswa menulis hal-hal yang tidak sesuai dengan gambar/bahan yang tersedia.

Permasalahan pembelajaran yang dihadapi penulis terjadi karena beberapa penyebab, diantaranya :

1. Guru hanya menggunakan metode ceramah.
2. Guru tidak menggunakan media pembelajaran yang sesuai.
3. Guru tidak menjelaskan langkah-langkah menulis berdasarkan bahan yang tersedia.

4. Guru belum maksimal dalam mengelola kelas, hal ini terlihat dari beberapa siswa yang lebih asyik melakukan aktifitas lain yang menyimpang dari tujuan pembelajaran.
5. Guru kurang mengaitkan materi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari, sehingga siswa mengalami kebosanan.

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan sebelumnya, maka guru harus mengambil tindakan, yakni dengan mencari dan menggunakan suatu pendekatan atau model pembelajaran yang efektif, inovatif, dan berpotensi memperbaiki pembelajaran menulis, sehingga meningkatkan minat, motivasi, dan sikap siswa terhadap pembelajaran menulis yang berakibat pada meningkatnya karakter kreatif dan hasil belajar siswa. Dengan demikian guru dapat merancang suatu bentuk pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan melalui pendekatan kontekstual dengan media gambar sebagai media alternatif dalam pemecahan masalah tersebut.

Untuk meningkatkan karakter kreatif dan ketrampilan menulis siswa dalam tema Hiburan kelas III Semester 1 perlu dilakukan perbaikan pembelajaran. Salah satu cara adalah dengan menggunakan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*.

Pendekatan kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat (Dikdasmen Diknas, 2002:1).

Dari uraian di atas yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

- a. Apakah dengan menggunakan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* dapat meningkatkan karakter kreatif siswa kelas III SD Muhammadiyah 08 Semester 1 Tahun Pelajaran 2016/2017?
- b. Apakah dengan menggunakan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* dapat meningkatkan hasil belajar pada tema Hiburan siswa kelas III SD Muhammadiyah 08 Semester 1 Tahun Pelajaran 2016/2017?
Tujuan penelitian dan pembuatan karya tulis ini adalah untuk mengetahui :
 - a. Peningkatan karakter kreatif siswa kelas III SD Muhammadiyah 08 Semester 1 Tahun Pelajaran 2016/2017 setelah dilakukan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*.
 - b. Peningkatan hasil belajar siswa pada tema Hiburan kelas III SD Muhammadiyah 08 Semester 1 Tahun Pelajaran 2016/2017 setelah dilakukan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengalaman bagi siswa dalam pembelajaran, sehingga siswa lebih termotivasi dalam belajar bahasa Indonesia, khususnya dalam aspek menulis. Dengan demikian, siswa dapat menyukai kegiatan menulis dan dapat mengembangkan kreativitas siswa dalam menuangkan berbagai ide, gagasan, serta pengalamannya dalam sebuah tulisan imajinatif yang dapat dinikmati oleh orang lain. Selain bagi siswa, penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi guru, yakni dapat memberikan pengalaman dan wawasan bagi guru bahwa dalam membelajarkan bahasa Indonesia pada aspek menulis, khususnya bagi siswa kelas rendah yang membutuhkan suatu pendekatan dalam pembelajaran sehingga dapat memberikan rasa nyaman dan rasa senang pada siswa pada saat pembelajaran. Dengan demikian siswa dapat termotivasi dalam belajar dan akan berakibat pada pencapaian prestasi belajar yang maksimal dan sesuai dengan harapan. Penelitian ini dilakukan sebagai tolok ukur dalam peningkatan dan perbaikan mutu pembelajaran menulis di sekolah.

2. KAJIAN PUSTAKA

A. Pembelajaran Tematik di SD

Sesuai dengan tahapan perkembangan anak, karakteristik cara anak belajar dan pembelajaran bermakna, maka kegiatan pembelajaran bagi anak kelas awal SD sebaiknya

dilakukan dengan pembelajaran tematik. Pembelajaran tematik adalah pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna kepada siswa (Jaino dalam bahan PLPG, 2012).

Pembelajaran tematik lebih menekankan pada keterlibatan siswa dalam proses belajar secara aktif dalam proses pembelajaran, sehingga siswa dapat memperoleh pengalaman langsung dan terlatih untuk dapat menemukan sendiri berbagai pengetahuan yang dipelajarinya. Melalui pembelajaran langsung siswa akan memahami konsep-konsep yang dipelajarinya dan menghubungkannya dengan konsep lain yang telah dipahaminya. Teori pembelajaran ini dimotori para tokoh psikologi Gestalt, termasuk Piaget yang menekankan bahwa pembelajaran haruslah bermakna dan berorientasi pada kebutuhan dan perkembangan anak.

B. Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD

Halliday (dalam Bahan PLPG, 2012) menyatakan ada tiga tipe belajar yang melibatkan bahasa yaitu belajar bahasa, belajar melalui bahasa, dan belajar tentang bahasa.

Seseorang belajar bahasa dengan fokus pada penggunaan kemampuan berbahasa atau kemampuan berkomunikasi melalui bahasa yang digunakannya. Kemampuan ini melibatkan dua hal yaitu (1) kemampuan untuk menyampaikan pesan baik secara lisan maupun tertulis (2) kemampuan memahami, menafsirkan, dan menerima pesan, baik yang disampaikan secara lisan melalui kegiatan menyimak maupun tertulis melalui kegiatan membaca. Secara implisit kemampuan-kemampuan tersebut melibatkan penguasaan kaidah bahasa untuk menggunakan bahasa dalam berbagai situasi yang berbeda, sesuai dengan kebutuhan, tujuan dan konteks berbahasa itu sendiri.

Dengan demikian ketiga tipe tersebut saling terkait. Ketiganya terjadi secara bersamaan dalam belajar bahasa. Ketika siswa belajar kemampuan berbahasa yang terkait dengan konteksnya, ia pun belajar tentang kaidah bahasa, dan sekaligus belajar menggunakan bahasa untuk mempelajari berbagai mata pelajaran. Oleh karena itulah pembelajaran bahasa seyogyanya dilakukan secara terpadu, baik antaraspek dalam bahasa itu sendiri (kebahasaan, kesastraan, dan keterampilan berbahasa) atau antarbahasa dengan mata pelajaran lainnya.

C. Teori Belajar yang Mendukung

1. Teori Belajar Kognitif menurut Piaget

Piaget merupakan salah seorang tokoh yang disebut-sebut sebagai pelopor aliran konstruktivisme. Salah satu sumbangan pemikirannya yang banyak digunakan sebagai rujukan untuk memahami perkembangan kognitif individu yaitu teori tentang tahapan perkembangan individu. Menurut Piaget bahwa perkembangan kognitif individu meliputi empat tahap yaitu : (1) *sensory motor*; (2) *pre operational*; (3) *concrete operational* dan (4)

formal operational. Pemikiran lain dari Piaget tentang proses rekonstruksi pengetahuan individu yaitu asimilasi dan akomodasi. Belajar akan lebih berhasil apabila disesuaikan dengan tahap perkembangan kognitif peserta didik. Peserta didik hendaknya diberi kesempatan untuk melakukan eksperimen dengan obyek fisik, yang ditunjang oleh interaksi dengan teman sebaya dan dibantu oleh pertanyaan tilikan dari guru. Guru hendaknya banyak memberikan rangsangan kepada peserta didik agar mau berinteraksi dengan lingkungan secara aktif, mencari dan menemukan berbagai hal dari lingkungan.

Implikasi teori perkembangan kognitif Piaget dalam pembelajaran (dalam Akhmad Sudrajat, 2008) adalah sebagai berikut :

1. Bahasa dan cara berfikir anak berbeda dengan orang dewasa. Oleh karena itu guru mengajar dengan menggunakan bahasa yang sesuai dengan cara berfikir anak.
2. Anak-anak akan belajar lebih baik apabila dapat menghadapi lingkungan dengan baik. Guru harus membantu anak agar dapat berinteraksi dengan lingkungan sebaik-baiknya.
3. Bahan yang harus dipelajari anak hendaknya dirasakan baru tetapi tidak asing.
4. Berikan peluang agar anak belajar sesuai tahap perkembangannya.
5. Di dalam kelas, anak-anak hendaknya diberi peluang untuk saling berbicara dan diskusi dengan teman-temannya.

2. Teori Belajar Gestalt

Gestalt berasal dari bahasa Jerman yang mempunyai padanan arti sebagai “bentuk atau konfigurasi”. Pokok pandangan Gestalt adalah bahwa obyek atau peristiwa tertentu akan dipandang sebagai sesuatu keseluruhan yang terorganisasikan.

Aplikasi teori Gestalt dalam proses pembelajaran (Akhmad Sudrajat, 2008) antara lain :

- a. Pengalaman tilikan (*insight*); bahwa tilikan memegang peranan yang penting dalam perilaku. Dalam proses pembelajaran, hendaknya peserta didik memiliki kemampuan tilikan yaitu kemampuan mengenal keterkaitan unsur-unsur dalam suatu obyek atau peristiwa.
- b. Pembelajaran yang bermakna (*meaningful learning*); kebermaknaan unsur-unsur yang terkait akan menunjang pembentukan tilikan dalam proses pembelajaran. Makin jelas makna hubungan suatu unsur akan makin efektif sesuatu yang dipelajari. Hal ini sangat penting dalam kegiatan pemecahan masalah, khususnya dalam identifikasi masalah dan pengembangan alternatif pemecahannya. Hal-hal yang dipelajari peserta didik hendaknya memiliki makna yang jelas dan logis dengan proses kehidupannya.
- c. Perilaku bertujuan (*puspositive behavior*); bahwa perilaku terarah pada tujuan. Perilaku bukan hanya terjadi akibat hubungan stimulus-respons, tetapi ada keterkaitannya dengan dengan tujuan yang ingin dicapai. Proses pembelajaran akan berjalan efektif jika peserta didik mengenal tujuan yang ingin dicapainya. Oleh karena itu, guru hendaknya menyadari tujuan sebagai arah aktivitas pengajaran dan membantu peserta didik dalam memahami tujuannya.
- d. Prinsip ruang hidup (*life space*); bahwa perilaku individu memiliki keterkaitan dengan lingkungan dimana ia berada. Oleh karena itu, materi yang diajarkan hendaknya memiliki keterkaitan dengan situasi dan kondisi lingkungan kehidupan peserta didik.
- e. Transfer dalam belajar; yaitu pemindahan pola-pola perilaku dalam situasi pembelajaran tertentu ke situasi lain.

D. Pendekatan Kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*)

Pendekatan kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat (Dikdasmen Diknas, 2002:1).

Pembelajaran dengan pendekatan kontekstual bertujuan membekali siswa dengan pengetahuan yang secara fleksibel dapat diterapkan (ditransfer) dari suatu permasalahan ke permasalahan lain, dari suatu konteks ke konteks lain. Pengalaman awal siswa merupakan material yang sangat berharga. Pengalaman awal ini dapat tumbuh dan berkembang dari lingkungan keluarga maupun masyarakat sekitar. Dengan layanan guru yang memadai melalui berbagai bentuk penugasan, siswa belajar bekerja sama untuk menyelesaikan masalah (*problem-based learning*) dan saling menghargai sehingga hubungan antarsiswa akan lebih harmonis. Siswa yang merasa “kurang” dapat belajar bersama siswa yang pandai mengerjakan dan bertanggungjawabkan proyek yang ditugaskan (Zaenuri Mastur, 2004).

Dikdasmen Diknas (2002:10-19), menyebutkan bahwa ada 7 (tujuh) unsur yang harus ada dalam pembelajaran kontekstual, yaitu :

- a. *Constructivisme*, artinya bahwa dalam pembelajaran kontekstual harus dapat membangun dan membentuk konsep atau pengetahuan baru.
- b. *Inquiry*, artinya bahwa dalam pembelajaran kontekstual harus ada penemuan suatu konsep atau pengetahuan baru dari proses yang dilakukan sendiri oleh siswa.
- c. *Questioning*, dalam pembelajaran harus muncul banyak pertanyaan untuk menggiring siswa dalam menentukan konsep baru.

- d. *Modeling*, dalam pembelajaran kontekstual harus ada contoh atau model yang dijadikan media dalam pembelajaran tersebut, khususnya bidang keterampilan.
- e. *Community Learning*, dalam pembelajaran kontekstual harus dapat diciptakan masyarakat belajar. Dalam hal ini siswa belajar dalam bentuk kelompok untuk melakukan kerja sama.
- f. *Reflection*, artinya bahwa konsep pengetahuan yang telah ditemukan dapat direfleksikan agar memiliki makna dalam kehidupan siswa.
- g. *Authentic Assessment*, pembelajaran kontekstual harus dinilai berdasarkan kenyataan yang ada (proses dan hasil) melalui berbagai macam alat dan jenis penilaian.

E. Media Pembelajaran

Menurut Bovee (dalam Supriatna, 2009: 3) media adalah sebuah alat yang mempunyai fungsi menyampaikan pesan. Media merupakan bentuk jamak dari kata “medium” yang berasal dari bahasa latin yang berarti “antara”. Istilah media dapat kita artikan sebagai segala sesuatu yang menjadi perantara atau penyampai informasi dari pengirim pesan kepada penerima pesan.

Pembelajaran pada hakikatnya merupakan proses komunikasi. Dalam proses komunikasi ini guru berperan sebagai komunikator yang akan menyampaikan pesan kepada siswa atau penerima pesan. Komunikasi tidak akan berjalan tanpa bantuan sarana penyampai pesan atau media. Pesan yang akan dikomunikasikan adalah isi pembelajaran yang ada dalam kurikulum yang dituangkan oleh pengajar atau fasilitator atau sumber lain ke dalam simbol-simbol komunikasi, baik simbol verbal maupun simbol non verbal atau visual.

D. Syahrudin (2007) dalam penelitiannya yang tersedia pada mengungkapkan bahwa

:

- a. Media gambar dapat meningkatkan keterampilan siswa dalam menulis karangan di sekolah dasar.
- b. Penggunaan media gambar dalam pembelajaran lebih menarik perhatian siswa sehingga dapat menumbuhkembangkan motivasi belajar, dan dapat mengatasi keterbatasan pengalaman siswa dalam berimajinasi dan berekspresi.
- c. Kendala yang dihadapi guru dalam pembelajaran menulis karangan dengan menggunakan media gambar adalah keterbatasan waktu, karena pada umumnya guru sekolah dasar mengajarkan beberapa bidang studi dalam satu kelas.

5. Karakter Kreatif

Di dalam sistem pendidikan nasional, sebuah kompetensi dapat dicapai dengan tiga indikator yakni pengetahuan, keterampilan dan sikap. Artinya, bahwa anak belajar dengan subjek, supaya menjadi tahu, dapat melakukan dan menjadi perilaku yang tercermin dalam keseharian hidup. Belajar berarti melakukan proses berpikir. Belajar tidak cukup hanya sekedar tahu, menguasai ilmu dan menghafal semua teori yang dihasilkan orang lain. Dengan demikian, pembelajaran hendaknya melatih anak mengembangkan kemampuan berpikir (*thinking skills*).

Pembelajaran seringkali terlenta dalam tiga tingkatan pertama (*low order of thinking*) sehingga berdampak pada pengerdilan potensi anak, pada hal setiap anak lahir dengan membawa potensi yang luar biasa. Tantangan masa depan menuntut pembelajaran harus lebih mengembangkan tiga tingkatan akhir berpikir yang disebut dengan keterampilan berpikir kreatif dan kritis (*high order of thinking*.) Menurut Anderson, mengevaluasi ditempatkan sebagai kategori utama dalam pengembangan berpikir kritis. Seseorang dapat menjadi kritis tanpa harus kreatif, tetapi produk kreatif seringkali membutuhkan pemikiran kritis. Oleh karena itu, **Creating** diletakkan sebagai tingkatan akhir yang harus dicapai dalam proses belajar dan berpikir anak.

Untuk dapat membentuk watak kreatif dan produktif pada diri anak, maka pembelajaran perlu melatih menemukan masalah. Di dalam proses penemuan masalah anak dapat melakukan eksplorasi fakta, mengidentifikasi pola-pola atau hubungan antara situasi yang tidak terkait secara jelas, serta dapat menggunakan pertimbangan yang kreatif,

konseptual atau induktif. Selanjutnya anak hendaknya dilatih mencari solusi kreatif dan mewujudkannya dalam sebuah karya produktif. Jadi belajar membuat anak berlatih menjadi produsen.

3. PELAKSANAAN PENELITIAN PERBAIKAN PEMBELAJARAN

A. Subjek, Tempat, dan Waktu Penelitian

Penulis mengambil subjek penelitian siswa kelas III SD Muhammadiyah 08 Semarang dengan jumlah 29 siswa terdiri dari 13 siswa laki-laki dan 16 siswa perempuan. Mata pelajaran yang menjadi bahan penelitian adalah Bahasa Indonesia pada kompetensi dasar menyusun paragraf berdasarkan bahan yang tersedia dengan memperhatikan ejaan. Ketuntasan hasil belajar pada kompetensi dasar tersebut sangat rendah dengan nilai rata-rata 68. Selain peningkatan hasil belajar, penelitian ini juga akan meningkatkan karakter kreatif siswa yang selama ini masih belum tampak.

Penelitian ini dilakukan di ruang kelas III SD Muhammadiyah 08 Semarang. Sekolah ini berada di Kelurahan Pedurungan Kidul Kecamatan Pedurungan Kota Semarang yang sebagian penduduknya bekerja sebagai pegawai atau karyawan. Hal ini berdampak pada karakteristik siswa yang memiliki motivasi belajar agak kurang.

Pelaksanaan penelitian ini dilakukan melalui dua siklus. Adapun pelaksanaannya disesuaikan dengan jadwal pelajaran agar tidak mengganggu pelajaran yang lain. Jadwal pelaksanaan perbaikan pembelajaran Bahasa Indonesia dapat dilihat pada tabel berikut ini :

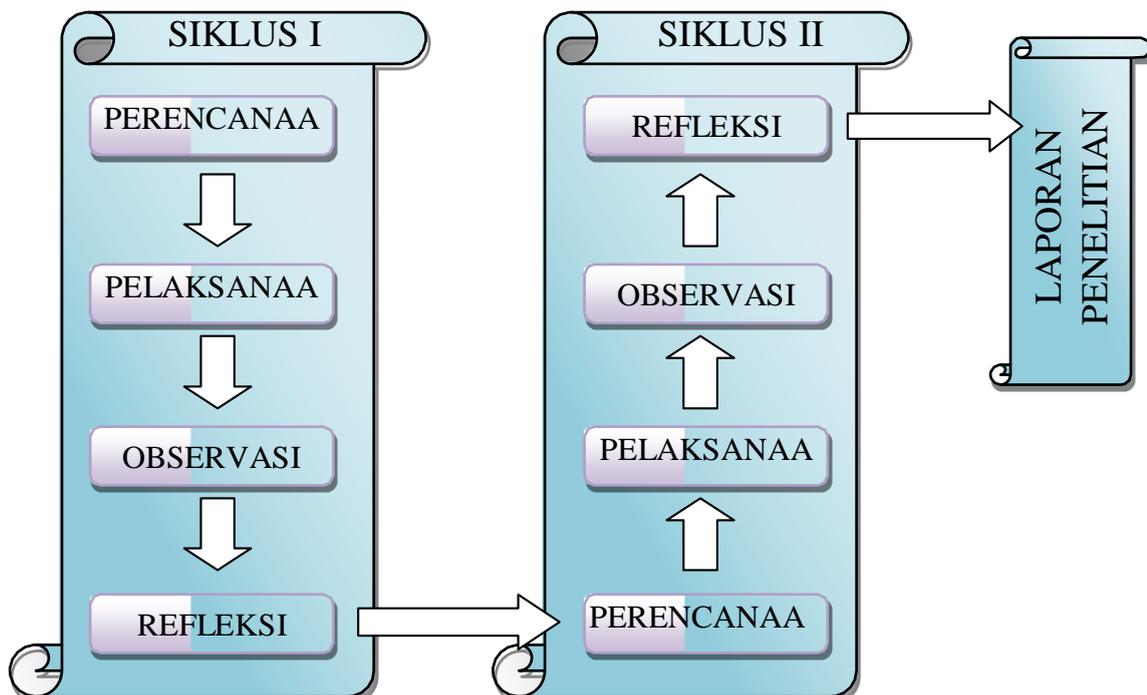
Tabel 1

Jadwal Pelaksanaan Pembelajaran Bahasa Indonesia

No	Hari,Tanggal	Kelas	Kompetensi Dasar	Siklus	Pukul
1	Kamis, 6 Oktober 2016	III	Menyusun paragraf berdasarkan bahan yang tersedia dengan memperhatikan ejaan	I	09.50-11.00
2	Jumat, 4 Nopember 2016	III	Melengkapi puisi rumpang berdasarkan bahan yang tersedia.	II	07.15-08.15

B. Prosedur Pelaksanaan

Pelaksanaan penelitian dilakukan dalam dua siklus yang masing-masing melalui empat tahap yaitu tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, tahap observasi dan tahap refleksi.



Gambar 1 Skema Siklus

Pada siklus I ini dilakukan tahap-tahap sebagai berikut :

a. Perencanaan

Pada tahap ini peneliti dan supervisor secara kolaborasi melaksanakan kegiatan-kegiatan sebagai berikut :

- 1) Menyusun rencana pembelajaran Bahasa Indonesia kompetensi dasar menyusun paragraf berdasarkan bahan yang tersedia dengan memperhatikan ejaan dengan indikator mampu menulis paragraf berdasarkan gambar.
- 2) Menyiapkan alat peraga berupa gambar tunggal.
- 3) Menyiapkan lembar kerja siswa.
- 4) Menyusun kisi-kisi dan soal formatif.
- 5) Menyiapkan lembar observasi untuk kualitas pembelajaran, penguasaan hasil belajar, dan nilai karakter kreatif siswa.

b. Pelaksanaan

Tahap ini dilakukan pada hari Kamis, 6 Oktober 2016 sesuai dengan jam mata pelajaran di hari tersebut. Pada perbaikan pembelajaran dengan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)* ini peneliti menggunakan media alat peraga berupa gambar untuk menjelaskan langkah-langkah menyusun paragraf. Untuk membangun konsep langkah-langkah menyusun paragraf, siswa diberi pertanyaan tentang seputar gambar. Dalam proses bertanya jawab guru selalu mengaitkan materi pelajaran dengan kehidupan sehari-hari agar pembelajaran lebih bermakna.

Melalui alat peraga gambar tempat wisata guru menggali kemampuan dan kreatifitas siswa dalam menuangkan ide berupa kata yang sesuai dengan gambar. Penuangan ide dilakukan melalui tanya jawab secara lisan maupun tertulis. Setelah itu guru mengarahkan proses tanya jawab ke langkah menyusun kata menjadi kalimat. Langkah berikutnya guru mengajak siswa menyusun kalimat menjadi paragraf yang baik. Untuk mengetahui daya tangkap siswa terhadap materi siswa mengerjakan tugas terstruktur untuk diselesaikan secara berkelompok (4-5 siswa). Untuk menumbuhkan karakter kreatif, siswa diberi kebebasan untuk memilih kata yang ingin diucapkan, guru hanya menjadi fasilitator proses diskusi. Setelah berdiskusi siswa diberi kesempatan mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas.

Setelah itu siswa dibimbing menyimpulkan apa yang telah dipelajari untuk memantapkan konsep yang diterima. Pada akhir kegiatan siswa mengerjakan tes formatif untuk mengetahui penguasaan hasil belajar mereka.

c. Observasi

Tahap ini merupakan tahap pengamatan terhadap kualitas pembelajaran, penguasaan hasil belajar dan nilai karakter kreatif siswa. Dalam hal ini peneliti dibantu oleh supervisor dua. Kualitas pembelajaran didapat dari kegiatan yang dilakukan oleh guru selaku peneliti, penguasaan hasil belajar didapat hasil tes formatif, dan nilai karakter didapat melalui pengamatan aktifitas siswa yang mencerminkan karakter kreatif.

d. Refleksi

Refleksi dilakukan setelah pengumpulan data untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan dari perbaikan pembelajaran yang telah dilakukan. Berdasarkan catatan supervisor 2 guru sudah melakukan perbaikan dalam penggunaan alat peraga meskipun kurang maksimal. Hasil dari refleksi ini dijadikan acuan dalam merencanakan siklus II.

2. Siklus II

a. Perencanaan

Setelah melakukan refleksi pada siklus I, peneliti melakukan tahap perencanaan siklus II dengan kegiatan sebagai berikut :

- 1) Menyusun dan memperbaiki rencana pembelajaran Bahasa Indonesia pada kompetensi dasar menyusun paragraf berdasarkan bahan yang tersedia dengan memperhatikan ejaan dengan indikator mampu menulis puisi berdasarkan gambar dengan model pembelajaran CTL berkolaborasi dengan supervisor dua.
- 2) Menyiapkan alat peraga berupa gambar berseri.
- 3) memperbaiki lembar kerja siswa
- 4) memperbaiki kisi-kisi dan soal formatif.
- 5) Menyiapkan lembar observasi untuk kualitas pembelajaran, penguasaan hasil belajar dan nilai karakter kreatif.
- 6) memperbaiki kelompok siswa dengan cara mengacak kembali secara heterogen baik berdasarkan jenis kelamin maupun secara kemampuan.

b. Pelaksanaan

Siklus II ini dilakukan pada hari jumat tanggal 4 Oktober 2016 sesuai jam pelajaran pada hari tersebut. Pelaksanaan siklus II mempertimbangkan hasil dan temuan pada siklus sebelumnya. Pada siklus I berdasarkan catatan dan masukan dari supervisor 2 dan hasil tanya jawab dengan siswa sebagian besar siswa mengatakan bahwa gambar peraga kurang jelas. Oleh karena itu pada siklus II guru memperbaiki alat peraga gambar. Pada siklus I gambar alat peraga menggunakan kertas berukuran A4. Pada siklus II ukuran gambar dibuat lebih besar menjadi ukuran kertas A3. Di samping itu guru memperbanyak alat peraga gambar yang semula gambar tunggal menjadi gambar berseri.

Dalam kegiatan eksplorasi guru menggali pengetahuan siswa tentang puisi. Kemudian guru memfasilitasi siswa untuk berdiskusi. Dalam proses berdiskusi guru menggali kemampuan dan kreatifitas siswa dalam menuangkan ide berupa kata baik secara lisan maupun tertulis. Siswa diminta menyebutkan beberapa kata yang sesuai dengan gambar alat peraga. Dari kata-kata yang ditemukan siswa guru mengajak siswa untuk menyusun kata menjadi kalimat yang padu sesuai dengan konsep menulis puisi. Melalui alat peraga gambar pemandangan alam guru menggali kemampuan dan kreatifitas siswa dalam menuangkan ide berupa kata yang sesuai dengan gambar. Setelah itu guru mengarahkan proses tanya jawab ke langkah melengkapi puisi yang rumpang.

Untuk mengetahui daya tangkap siswa terhadap materi siswa mengerjakan tugas terstruktur secara berkelompok. Dalam siklus kedua jumlah kelompok lebih kecil (2-3 anak) agar lebih efektif. Untuk meningkatkan karakter kreatif siswa, guru memberikan kesempatan kepada setiap siswa untuk menuangkan idenya secara pribadi baik dalam bentuk lisan maupun tulisan.

Saat siswa melakukan diskusi kelompok, guru sebagai fasilitator memberi bimbingan kepada kelompok yang memerlukan bimbingan. Kemudian siswa mempresentasikan hasil diskusi kelompok di depan kelas. Dalam hal ini guru memberikan umpan balik dan penguatan terhadap hasil diskusi kelas. Untuk mengetahui hasil belajar siswa maka pada akhir kegiatan siswa mengerjakan tes formatif.

c. Observasi

Tahap ini merupakan tahap pengamatan terhadap kualitas pembelajaran, penguasaan hasil belajar dan nilai karakter tanggungjawab siswa yang telah mengalami perbaikan berdasarkan hasil refleksi siklus sebelumnya. Dalam hal ini peneliti dibantu oleh supervisor dua. Kualitas pembelajaran didapat dari kegiatan yang dilakukan oleh guru selaku peneliti, penguasaan hasil belajar didapat hasil tes formatif, dan nilai karakter didapat melalui pengamatan aktifitas siswa yang mencerminkan karakter kreatif terutama pada saat diskusi kelompok dan presentasi hasil diskusi kelompok.

d. Refleksi

Pada tahap ini peneliti menganalisis data yang diperoleh baik dari peneliti sendiri maupun dari supervisor. Hasil refleksi siklus II dijadikan sebagai acuan tingkat keberhasilan siswa sekaligus tingkat keberhasilan penelitian.

C. Data dan Teknik Pengumpulan Data

1. Jenis Data

- Data kualitatif diperoleh dari lembar observasi terhadap pelaksanaan tindakan.
- Data kuantitatif diperoleh dari data hasil belajar siswa.

2. Sumber Data

Sebagai sumber data penelitian adalah siswa kelas III SD Muhammadiyah 08 Semarang, peneliti/guru, teman sejawat/pengamat, dan kepala sekolah sebagai sumber pendukung. Sedangkan jenis data diperoleh dari :

- Peristiwa : Proses belajar mengajar;
- Dokumen : Nilai tes dan analisis hasil tes;
- Pengamatan : Pengamatan selama proses belajar mengajar.

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data peneliti menggunakan instrumen sebagai berikut:

- Lembar tes, untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa setelah pelaksanaan tindakan berlangsung.
- Lembar observasi, untuk menjangkau data aktivitas siswa dalam pembelajaran, keterampilan guru mengelola pembelajaran dan pengamatan nilai karakter kreatif siswa. Observasi dilakukan oleh dua orang pengamat dengan mempergunakan lembar APKG 1 dan lembar APKG 2 serta lembar pengamatan karakter siswa.
- Dokumentasi untuk mengumpulkan catatan penting yang berhubungan dengan masalah yang dikreatif.
- Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah data kuantitatif. Data kuantitatif yang berupa karakter kreatif pada siswa diamati menggunakan lembar pengamatan dengan rentang nilai sebagai berikut :

Rentang skor = 1-4

$$\text{Skor rata - rata} = \frac{\text{Skor total}}{\text{Jumlah butir}}$$

Kriteria skor akhir

Skor rata-rata < 1,75 : karakter belum terlihat (BT)

1,75 < skor rata-rata ≤ 2,50 : karakter mulai terlihat (MT)

2,50 < skor rata-rata ≤ 3,25 : karakter mulai berkembang (MB)

Skor rata-rata > 3,25 : karakter mulai konsisten (MK)

Sedangkan data kuantitatif prestasi belajar siswa diambil dari penilaian setelah tindakan dilakukan, baik pada siklus I maupun siklus II.

Rumus untuk menghitung hasil belajar siswa adalah :

$$\text{Skor} = \frac{\text{Banyaknya butir soal yang dijawab benar}}{\text{Banyaknya butir soal}} \times 100$$

Hasil belajar tersebut akan dianalisis apakah sudah tuntas (>70) atau belum tuntas (< 70) kemudian dipresentase. Data yang diperoleh akan diolah dengan metode deskriptif komparatif.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Hasil Penelitian Perbaikan Pembelajaran

1. Hasil Penelitian Siklus I

Siklus I dilaksanakan dalam satu kali pertemuan selama dua jam pelajaran (2x35menit) pada tanggal 6 Oktober 2016 dan diikuti oleh 29 siswa dengan rencana pembelajaran yang telah disusun. Pada kegiatan pendahuluan guru menyiapkan kondisi fisik dan psikis siswa untuk mengikuti pembelajaran dan memberikan penjelasan tujuan pembelajaran, yaitu melalui pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dapat meningkatkan keterampilan menulis siswa dalam menyusun paragraf berdasarkan bahan yang tersedia dengan memperhatikan ejaan.

Pada kegiatan pembukaan guru menyiapkan fisik dan psikis siswa untuk melaksanakan pembelajaran. Selanjutnya guru menyampaikan tujuan dan manfaat pembelajaran sesuai kompetensi dasar dan indikator yang akan disampaikan. Selain itu guru memotivasi siswa untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran.

Pada kegiatan eksplorasi guru memberikan pertanyaan yang disesuaikan dengan tema. Untuk menggali lebih dalam lagi guru memberikan pertanyaan tentang kegiatan apa saja yang dapat menjadi hiburan. Sebagian besar menjawab jalan-jalan, piknik, menonton film, memancing, dan sebagainya. Kemudian guru mengarahkan perhatian siswa ke gambar tempat wisata.

Guru mengeksplorasi lebih dalam pendapat anak tentang keadaan tempat wisata yang ada pada gambar. Guru meminta siswa mengucapkan kata yang sesuai dengan gambar. Dari instruksi ini ada lima siswa yang mampu mengucapkan kata yang sesuai gambar secara spontan. Untuk selanjutnya guru meminta beberapa siswa menuliskan kata yang sesuai dengan gambar ke papan tulis. Ada enam siswa yang berhasil menuliskan kata yang sesuai dengan gambar. Guru memberikan apresiasi terhadap jawaban yang diberikan siswa.

Langkah selanjutnya guru meminta siswa mengembangkan kata-kata yang sudah ditulis atau diucapkan menjadi sebuah kalimat. Dari perintah ini ada tiga siswa yang berani menuliskan kalimat di papan tulis. Kalimat-kalimat yang ditulis siswa dirangkai menjadi sebuah paragraf. Pada proses ini guru sambil menjelaskan kaidah menulis yang baik.

Pada kegiatan elaborasi guru membentuk kelompok siswa secara heterogen berdasarkan jenis kelamin dan kemampuan. Siswa melakukan diskusi kelompok mengerjakan lembar kerja siswa. Dalam diskusi kelompok kegiatan siswa adalah mengamati gambar tempat wisata dan membuat kalimat berdasarkan gambar.

Selama diskusi, guru memantau seluruh kelompok dan memberikan bimbingan secara proporsional kepada kelompok yang membutuhkan. Selain itu, guru dibantu supervisor melakukan observasi mengenai kreatifitas siswa dalam menuangkan ide atau gagasan dalam bentuk tertulis atau lisan. Pada kegiatan ini masih ada 7 anak yang tidak aktif dalam diskusi kelompok. Mereka menggantungkan pekerjaan kepada temannya yang dianggap mampu.

Pada kegiatan konfirmasi siswa mempresentasikan hasil diskusi kelompok di depan kelas berdasarkan kelompoknya. Pada saat presentasi terlihat kreatifitas siswa semakin meningkat. Pada Siklus I jumlah siswa yang belum tumbuh kreatifitasnya ada 10 anak, sedangkan pada siklus II tinggal menyisakan 2 siswa yang belum terlihat kreatifitasnya. Pada kegiatan penutup siswa dibimbing membuat kesimpulan dari pembelajaran yang mereka lakukan.

Dari hasil observasi peneliti dibantu supervisor 2 diperoleh skor rata-rata nilai karakter kreatif siswa pada pelajaran Bahasa Indonesia adalah 1,8. Artinya nilai karakter siswa sudah MT (mulai terlihat). Untuk nilai karakter kreatif siswa pada siklus I pada kriteria BT (belum terlihat) ada 12 siswa, MT (mulai tumbuh) ada 14 siswa, MB (mulai berkembang) ada 3 siswa, dan MK (membudaya) ada 6 siswa dengan skor rata-rata 2,5. Artinya secara keseluruhan karakter kreatif siswa sudah pada kategori MT (mulai terlihat). Pencapaian nilai karakter kreatif dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2 Pencapaian Nilai Karakter Kreatif Siklus I

No	Indikator Karakter Kreatif	Jumlah Siswa
----	----------------------------	--------------

1	Belum Terlihat (BT)	12
2	Mulai Tumbuh (MT)	14
3	Mulai Berkembang (MB)	3
4	Mulai Membudaya/ Konsisten (MK)	0

Kemudian untuk mengetahui hasil belajar mereka, guru memberikan tes formatif. Dari hasil tes formatif diketahui siswa yang mendapat nilai 70 ke atas ada 22 siswa dengan nilai rata-rata 76. Hal ini menunjukkan tingkat ketuntasan mencapai 76%. Pencapaian hasil belajar dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3 Hasil Belajar Siswa Siklus I

No	Hasil Prestasi Belajar Siswa	Nilai
1	Nilai rata-rata	76
2	Nilai tertinggi	100
3	Nilai terendah	40
4	Prosentase tingkat ketuntasan	76%

Hasil yang didapat melalui refleksi bersama supervisor 2, penelitian dilanjutkan ke siklus 2 karena hasil yang diharapkan belum mencapai target yang telah ditetapkan. Hal yang perlu mendapat perhatian dari peneliti antara lain: (1) mengkondisikan siswa agar siswa lebih aktif mengikuti pembelajaran, (2) lebih banyak memberikan latihan terstruktur agar siswa lebih memahami konsep (3) menekankan pada karakter kreatif siswa dalam menyusun kalimat dan paragraf.

2. Hasil Penelitian Siklus II

Siklus II dilaksanakan dalam satu kali pertemuan selama dua jam pelajaran (2x35menit) pada tanggal 4 Nopember 2016 dan diikuti oleh 29 siswa dengan rencana pembelajaran yang telah disusun. Pada kegiatan pendahuluan guru menyiapkan kondisi fisik dan psikis siswa untuk mengikuti pembelajaran dan memberikan penjelasan tujuan pembelajaran, yaitu melalui pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menyusun puisi berdasarkan bahan yang tersedia. Guru memberi motivasi siswa dengan menulis puisi banyak manfaat yang bisa kita dapatkan di antaranya adalah kita bisa mengekspresikan diri atau perasaan kita. Kemudian dilanjutkan dengan memberi apersepsi mengenai pelajaran pada siklus I tentang menyusun paragraf.

Pada kegiatan eksplorasi, guru membagi siswa menjadi kelompok-kelompok kecil untuk mengamati gambar yang sudah disediakan. Guru meminta siswa menemukan kata yang sesuai dengan gambar. Ada 10 siswa yang berhasil mengucapkan kata yang sesuai dengan gambar. Dalam kegiatan ini terlihat siswa lebih antusias memperhatikan gambar dan mendengarkan penjelasan dari guru. Kemudian siswa diberi kesempatan untuk berlatih maju ke depan untuk menuliskan kata-kata yang sesuai dengan gambar. Terlihat siswa lebih aktif, berani dan tampil percaya diri. Dari hasil pengamatan guru telah berhasil mengkondisikan kelas dan mengaktifkan siswa dalam pembelajaran.

Pada kegiatan elaborasi, guru membagi kelompok siswa. Setiap kelompok terdiri atas 2-3 siswa. Cara pembentukan kelompok dilakukan secara heterogen. Kelompok ini berbeda dengan kelompok pada siklus I. Anggota kelompok diacak kembali berdasarkan keterampilan mereka saat diskusi kelompok pada siklus I. Pada kegiatan ini siswa melakukan diskusi mengenai gambar salah satu hewan yang ada di kebun binatang. Dalam lembar kerja siswa, siswa disuruh menyebutkan lima kata yang berkaitan dengan gambar singa. Dari hasil kerja kelompok siswa terlihat beragam jawaban, setiap kelompok menuliskan kata yang berbeda. Pada saat berdiskusi terlihat masing-masing anggota kelompok ingin mempertahankan pendapatnya, hal ini menunjukkan semangat siswa dalam mengikuti pembelajaran. Dari hasil pengamatan tersebut dapat dikatakan bahwa guru telah berhasil mengaktifkan siswa dan membudayakan karakter kreatif kepada siswa dalam kegiatan

elaborasi. Kemudian siswa dengan berani dan percaya diri mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya di depan kelas.

Pada kegiatan konfirmasi, guru memberikan penguatan dan pujian kepada kelompok yang sudah berani mempresentasikan hasil diskusinya di depan kelas. Kemudian guru memberi kesempatan bertanya kepada siswa yang belum jelas. Siswa menanyakan apakah kata-kata yang disusun menjadi puisi boleh kalimat yang panjang. Kemudian guru menjelaskan apa yang menjadi pertanyaan mereka.

Pada kegiatan penutup, guru membimbing siswa membuat kesimpulan dengan kalimat mereka sendiri. Kemudian siswa mengerjakan tes formatif untuk menilai hasil belajar mereka.

Berdasarkan hasil observasi dan lembar pengamatan diperoleh skor rata-rata nilai karakter siswa pada pelajaran Bahasa Indonesia adalah 2,8. Artinya nilai karakter siswa sudah MB (mulai berkembang). Untuk nilai karakter tanggungjawab siswa pada siklus II pada kriteria BT (belum terlihat) dua siswa, MT (mulai tumbuh) ada 9 siswa, MB (mulai berkembang) ada 11 siswa, dan MK (membudaya) ada 7 siswa dengan skor rata-rata 2,83. Artinya secara keseluruhan karakter kreatif siswa sudah pada kategori MB (mulai berkembang). Pencapaian nilai kerakter kreatif siswa dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4 Pencapaian Nilai Karakter Kreatif Siklus II

No	Indikator Karakter Kreatif	Jumlah Siswa
1	Belum Tampak (BT)	2
2	Mulai Tumbuh (MT)	9
3	Mulai Membudaya (MB)	11
4	Membudaya (MK)	7

Setelah pelaksanaan pembelajaran dilakukan refleksi dibantu oleh supervisor 2. Dari hasil evaluasi tes formatif diketahui bahwa nilai rata-rata hasil tes formatif adalah 78 dengan nilai tertinggi 100 dan nilai terendah 50. Siswa yang memperoleh nilai diatas KKM (70) sebanyak 23 orang sehingga presentase ketuntasan belajar siswa sebesar 79 %. Pencapaian hasil belajar pada siklus 2 dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 5 Hasil Belajar Siswa Siklus II

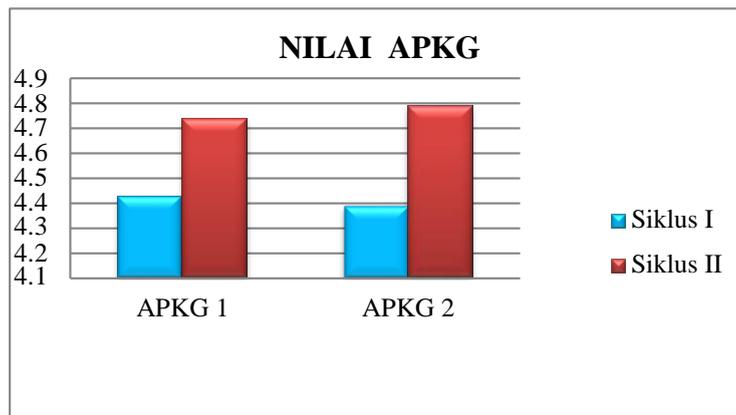
No	Hasil Prestasi Belajar Siswa	Nilai
1	Nilai rata-rata	78
2	Nilai tertinggi	100
3	Nilai terendah	50
4	Prosentase tingkat ketuntasan	79%

Dari semua data yang diperoleh pada siklus II diketahui bahwa rata-rata hasil belajar siswa adalah 78 dengan tingkat ketuntasan 79% hal ini menunjukkan bahwa perbaikan pembelajaran telah mencapai kriteria ketuntasan minimal yang diharapkan yaitu 70,0. Selain itu pencapai nilai karakter siswa juga sudah mengalami perbaikan dari belum tampak menjadi mulai berkembang dari skor 1,8 menjadi 2,8. Oleh karena itu peneliti dan supervisor II berpendapat bahwa perbaikan pembelajaran yang telah dilaksanakan berhasil dan tidak melanjutkan ke siklus berikutnya.

B. Pembahasan Hasil Penelitian Perbaikan Pembelajaran

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh peneliti bersama supervisor II menunjukkan adanya peningkatan pada kualitas pembelajaran, penguasaan konsep dan penerapan nilai karakter kreatif siswa. Peningkatan kualitas pembelajaran dilakukan setelah mendapat masukan dari supervisor II untuk lebih aktif dalam mengkondisikan siswa, memberikan banyak latihan baik latihan terbimbing maupun terstruktur, mengaktifkan siswa dalam diskusi kelompok dengan melakukan bimbingan secara proporsional kepada semua kelompok, dan memperbaiki alat peraga. Hal ini sesuai

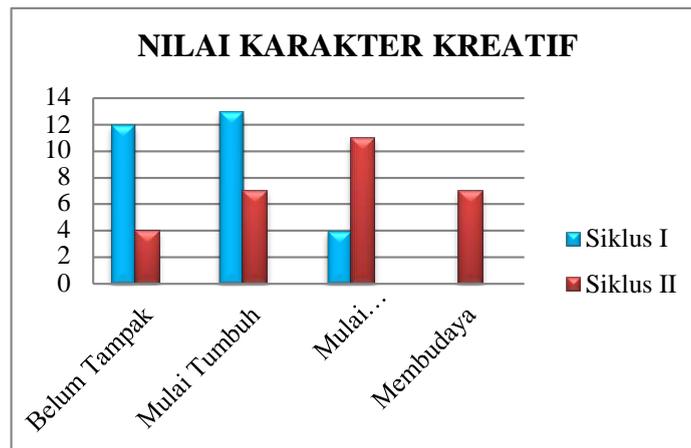
dengan aplikasi teori belajar gestalt (dalam Akhmad Sudrajat, 2008) yaitu perilaku bertujuan (*pusposive behavior*), bahwa perilaku terarah pada tujuan. Perilaku bukan hanya terjadi akibat hubungan stimulus-respons, tetapi ada keterkaitannya dengan dengan tujuan yang ingin dicapai. Menurut penelitian Syahrudin media gambar dapat meningkatkan keterampilan siswa dalam menulis karangan di sekolah dasar. Untuk itu pada siklus II, sesuai saran supervisor 2 guru memperbaiki kualitas alat peraga yang berupa gambar dengan cara dibuat lebih besar untuk mempermudah anak menangkap maksud gambar. Peningkatan kualitas pembelajaran ini secara rinci dapat dilihat pada lembar APKG I dan APKG 2 setiap siklus. Pada APKG 1 siklus I skor yang diperoleh 4,43 dan APKG 2 skor 4,39 sedangkan pada siklus II APKG 1 diperoleh skor 4,74 dan APKG 2 skor 4,79 dari skor maksimal 5,00. Gambaran peningkatan nilai APKG 1 dan APKG 2 dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 2. Diagram Nilai APKG

Kesempatan berdiskusi kelompok memberikan kebebasan berekspresi siswa. Hal ini berdampak pada keberanian siswa dalam menuangkan gagasan secara lisan ataupun tertulis, terbukti dengan semangat siswa untuk maju menuliskan kata-kata ke papan tulis. Kemampuan guru untuk membangkitkan motivasi siswa untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran juga sangat diperlukan. Dalam berdiskusi peran guru hanya memfasilitasi apa yang mereka perlukan. Adanya bimbingan yang diberikan oleh guru membuat siswa lebih mengerti apa yang harus dikerjakan sehingga diskusi kelompok tidak hanya terfokus pada seseorang dalam kelompok. Tampak dalam diskusi di siklus II ini siswa tidak malu untuk bertanya apa yang mereka kurang paham dari tugas yang diberikan guru. Setelah diskusi kelompok siswa juga dibimbing mempresentasikan hasil diskusi kelompok mereka di depan kelas.

Pada siklus II terlihat ada peningkatan kreatifitas siswa dalam menginterpretasikan gambar sebagai media. Siswa lebih berani mengusulkan ide gagasan baik secara lisan ataupun tertulis. Siswa lebih bersemangat menuliskan kata-kata yang ditemukan dengan mengacu pada gambar peraga. Setelah kegiatan berdiskusi siswa menunjukkan keberanian dalam membacakan hasil diskusi mereka. Selain itu, dalam aplikasi teori gestalt juga disebutkan *Transfer dalam Belajar*; yaitu pemindahan pola-pola perilaku dalam situasi pembelajaran tertentu ke situasi lain. Menurut pandangan Gestalt, transfer belajar terjadi dengan jalan melepaskan pengertian obyek dari suatu konfigurasi dalam situasi tertentu untuk kemudian menempatkan dalam situasi konfigurasi lain dalam tata-susunan yang tepat. Dari hasil pengamatan pencapaian nilai karakter kreatif siswa meningkat dari kategori mulai tumbuh menjadi mulai berkembang. Peningkatan nilai karakter kreatif dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 3 Diagram Peningkatan Nilai Karakter Kreatif

Pada pelaksanaan siklus II terlihat guru melakukan perbaikan pada kualitas alat peraga menjadi lebih besar sehingga siswa dapat lebih jelas dalam mengamati gambar sebagai bahan diskusi. Guru juga lebih dalam mengeksplorasi kreatifitas siswa dalam menuangkan gagasan baik berupa kata ataupun kalimat secara lisan ataupun tertulis. Hal ini berdampak positif pada peningkatan penguasaan konsep yang berimbas pada peningkatan hasil belajar siswa. Pemberian pertanyaan akan membantu siswa dalam memahami konsep sesuai dengan aplikasi teori gestalt berupa pengalaman tilikan (*insight*) yaitu kemampuan mengenal keterkaitan unsur-unsur dalam suatu obyek atau peristiwa. Peningkatan hasil belajar siswa dari setiap siklus dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 4 Diagram Peningkatan Hasil Belajar Siswa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran *Contextual teaching and Learning* dapat meningkatkan hasil belajar dan nilai karakter kreatif siswa. Hal ini dikarenakan model pembelajaran ini guru dapat mengajak siswa untuk lebih aktif dalam berdiskusi dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk berekspresi menuangkan gagasan baik secara tulis maupun lisan sehingga pembelajaran dapat lebih bermakna. Model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* sangat efektif untuk mengajarkan pembelajaran bahasa khususnya dalam menyusun paragraf karena siswa diajak untuk langsung praktik menuangkan gagasan pada saat pembelajaran dengan panduan alat peraga.

Pada dasarnya model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* menekankan pada konsep belajar yang mengaitkan antara materi yang diajarkan guru

dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Oleh karena itu guru harus pandai dalam meramu strategi pembelajaran dan menggunakan media pembelajaran yang dapat menarik perhatian siswa. Untuk mendapatkan hasil yang maksimal dalam menggunakan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*, guru harus dapat memberi kesempatan kepada siswa untuk membangun dan membentuk konsep atau pengetahuan baru, di antaranya adalah kegiatan diskusi dan praktik membuat kata dan menyusun kalimat sesuai gambar yang tersedia.

5. SIMPULAN

1. Penerapan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* dapat meningkatkan nilai karakter kreatif siswa kelas III Semester 1 SD Muhammadiyah 08 Semarang. Rata-rata nilai karakter kreatif mencapai 2,8 pada kriteria Mulai Berkembang.
2. Penerapan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* dapat meningkatkan hasil belajar pada tema Hiburan siswa kelas III Semester 1 SD Muhammadiyah 08 Semarang dengan tingkat ketuntasan mencapai 79 % dengan nilai rata-rata 78.

6. REFERENSI

- Departemen Pendidikan Nasional. 2006. Kurikulum Sekolah Dasar. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2007. Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Tingkat SD/MI. Jakarta: Direktorat Pembinaan Taman Kanak-kanak dan Sekolah Dasar.
- Hamidi, Zolazlan. 2001. Meningkatkan Motivasi Belajar pada Siswa. <http://www.tutor.com.my> diakses tanggal 1 Oktober 2014.
- Jaino, 2012. Pembelajaran Tematik. Bahan Ajar PLPG. Semarang: LP3 Universitas Negeri Semarang.
- Mastur, Zaenuri. 2004. Peningkatan Keterampilan Menulis. <http://www.suara merdeka.com> diakses tanggal 30 September 2014
- Pantow, Johana. 2002. Peningkatan Keterampilan Pembuatan Puisi. <http://digilib.itb.ac.id>. diakses tanggal 25 September 2014.
- Sudrajat, Ahmad. 2008. dalam Iswadi Peningkatan Pemahaman Siswa Tentang Mendeskripsikan Struktur Bumi di Kelas V SDN Kalipucangkulon Melalui Model Pembelajaran Directive Instruction. PKP. Kudus. Universitas Terbuka.
- Supriatna, Dadang. 2009. Pengenalan Media Pembelajaran. Jakarta: PPPPTK TK dan PLB.
- Syahrudin, D. 2009. Ayo Menulis Deskripsi. <http://ind.sps.upi.edu> diakses tanggal 2 Oktober 2014.
- Tim Penulis, 2012. Bahasa Indonesia. Bahan Ajar PLPG. 2012. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Tim Penulis. 2012. Buku Ajar Bahasa Indonesia PLPG. Semarang: LP3 Universitas Negeri Semarang.
- Winataputra, H. Udin. S. 2004. Strategi Belajar Mengajar. Jakarta: Universitas Terbuka